



Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Kurs Rupiah Terhadap IHSG Di Indonesia Pada Tahun 2000-2025

Ali Asdon Tanjung¹, Armin Rahmansyah Nasution²
^{1,2}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
[1aliasdonalilamaje@gmail.com](mailto:aliasdonalilamaje@gmail.com), [2armin@unimed.ac.id](mailto:armin@unimed.ac.id)

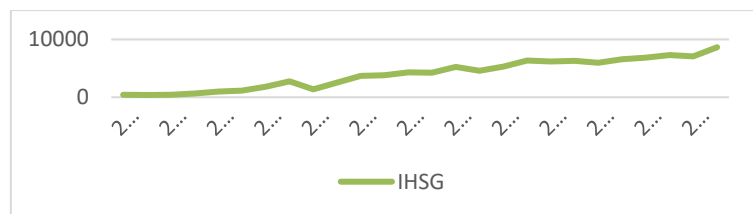
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia dan kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode tahun 2000 hingga 2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda dan estimasi Ordinary Least Squares (OLS) pada data tahunan sebanyak 25 observasi, penelitian ini menguji hubungan jangka panjang antara variabel independen dan dependen. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi uji normalitas, bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas, dan homoskedastisitas. Temuan utama penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan harga minyak dunia dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan adjusted R-squared sebesar 89,13 persen. Secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, demikian pula kurs rupiah yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak dan pelemahan rupiah justru direspon positif oleh pasar saham Indonesia, mencerminkan dominasi sektor komoditas energi dan ekspor di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: IHSG, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Regresi Linier Berganda, Pasar Saham Indonesia

1. Latar Belakang

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja keseluruhan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) (R. Nurul, H. Setiana, and Y. T. Permadhy. 2022). Sebagai barometer sentimen pasar dan kondisi fundamental ekonomi suatu negara, pergerakan IHSG selalu menjadi perhatian utama investor, analis, dan pembuat kebijakan. Dalam rentang waktu 2000 hingga 2025, IHSG telah mengalami dinamika yang sangat menarik, dimulai dari level di bawah 1.000 poin pada awal periode, bertumbuh secara gradual, hingga mencapai rekor-rekor baru di dekade 2020-an. Sepanjang tahun 2025, IHSG mencatatkan kinerja impresif dengan menguat 21,88 persen per 29 Desember 2025, menjadikannya kinerja tahunan terbaik dalam satu dekade terakhir (A. H. Nu'man, Y. Aliansyah, and A. Haris.2024). IHSG bahkan mencatatkan rekor tertinggi sepanjang masa sebanyak 24 kali sepanjang 2025 dengan puncaknya mencapai level 8.646,94 pada akhir Desember 2025. Namun demikian, perjalanan IHSG sepanjang periode 2000-2025 tidak selalu mulus. Fluktuasi signif kerap terjadi sebagai respons terhadap berbagai guncangan ekonomi global dan domestik, termasuk krisis keuangan global 2008-2009, pandemi COVID-19 yang sempat membuat IHSG jatuh ke level terendah pada Maret 2020, serta tekanan eksternal lainnya seperti yang terjadi pada awal 2025 ketika IHSG sempat menyentuh level 5.996 akibat kombinasi faktor global dan geopolitik (M. S. Alghifary, D. Kadji, and I. Hafizah. 2023).

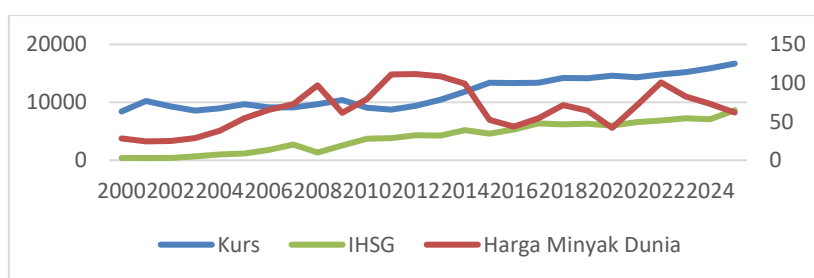


Gambar 1. Grafik Perkembangan IHSG di Indonesia Tahun 2000-2025

Dinamika IHSG tidak terlepas dari pengaruh variabel makroekonomi global dan domestik, di antaranya yang paling dominan adalah fluktuasi harga minyak dunia dan pergerakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (E. Abnaina and F. Swandari.2022). Indonesia merupakan negara importir minyak bersih (*net oil importer*), yang berarti aktivitas ekonomi Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan harga minyak dunia (R. Prabowo, H.

Setiawan, P. Destiani, and N. Elliot. 2023). Ketika harga minyak dunia melonjak, biaya energi di dalam negeri ikut meningkat, yang pada gilirannya menekan margin keuntungan perusahaan, terutama di sektor-sektor padat energi dan manufaktur, serta memperburuk defisit neraca perdagangan dan neraca berjalan (A. S. Sanfa and B. B. Tjandrasa. 2024).

Sepanjang periode 2000-2025, harga minyak dunia telah melalui siklus pasang-surut yang ekstrem. Setelah sempat melonjak ke level tertinggi di atas 140 dolar AS per barel pada 2008, harga minyak mengalami koreksi tajam saat krisis keuangan global, kemudian bangkit kembali di kisaran 100-120 dolar AS pada periode 2010-2014. Memasuki dekade 2020-an, harga minyak dunia sempat anjlok tajam akibat pandemi hingga ke level negatif untuk kontrak berjangka WTI pada April 2020 sebelum kembali melonjak akibat pemulihan permintaan dan konflik geopolitik (C. Y. Wibowo and R. S. Aminda.2021). Data dari U.S. *Energy Information Administration* (EIA) menunjukkan rata-rata harga minyak Brent pada 2024 mencapai 80,56 dolar AS per barel, kemudian turun menjadi 69,04 dolar AS per barel pada 2025. Penurunan hampir 20 persen pada 2025 tersebut menjadi yang terdalam sejak 2020 akibat kelebihan pasokan global, konflik geopolitik, serta pelebaran perang dagang. Memasuki 2026, eskalasi konflik AS-Israel melawan Iran yang dimulai pada 28 Februari 2026 mendorong lonjakan harga minyak secara signifikan, dengan harga Brent sempat menyentuh level 126,41 dolar AS per barel. Volatilitas harga minyak yang tinggi ini secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi biaya operasional perusahaan, tekanan inflasi, serta keputusan investasi di pasar saham (G. G. Anan, N. A. Rizal, and S. Kusairi. 2024).



Gambar 2. Grafik Perkembangan Harga Minyak Dunia dan Kurs terhadap IHSG di Indonesia Tahun 2000-2025

Selain harga minyak, kurs rupiah juga merupakan variabel krusial yang mempengaruhi IHSG. Sebagai negara dengan fundamental ekonomi yang masih bertumpu pada perdagangan internasional dan aliran modal asing, nilai tukar rupiah yang stabil menjadi prasyarat penting bagi kepercayaan investor. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS dapat memberikan tekanan ganda pada IHSG: pertama, perusahaan-perusahaan yang memiliki utang dalam denominasi dolar akan mengalami peningkatan beban bunga dan pokok utang yang dapat menggerus laba bersih; kedua, investor asing cenderung menarik dananya dari pasar saham Indonesia ketika rupiah terdepresiasi karena risiko kerugian kurs akan memperburuk imbal hasil investasi mereka. Sepanjang tahun 2000 hingga 2025, rupiah menunjukkan tren pelemahan struktural dengan episode-episode depresiasi tajam, terutama saat krisis finansial global 2008 dan pandemi COVID-19. Memasuki akhir 2025, nilai tukar rupiah masih berada dalam tekanan hingga menembus level Rp16.700 per dolar AS. BRIN memperkirakan rupiah bergerak di rentang Rp16.678-17.098 pada 2026, sementara Bank Indonesia memproyeksikan rata-rata kurs rupiah pada 2026 di level Rp16.430 per dolar AS dengan asumsi makro yang lebih moderat. Pada April 2026, rupiah bahkan sempat menyentuh level Rp17.372 per dolar AS, menjadikannya pelemahan terdalam di antara mata uang Asia.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan kurs rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, baik secara parsial maupun simultan. Dinata dan Yusbardini (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara simultan, kurs rupiah, harga minyak dunia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dengan kurs rupiah dan harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan secara parsial (G. A. Dinata and Y. Yusbardini.2024). Serupa dengan itu, Putri (2025) juga mengkonfirmasi bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, serta variabel lainnya secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap Jakarta *Composite Index* selama periode 2015–2025. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Universitas Sam Ratulangi menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG periode 2018-2024 di Indonesia. Wahyudi dan Rahmawati (2025) juga mengkonfirmasi bahwa volatilitas harga minyak dunia merupakan risiko pasar bagi pasar saham Indonesia dan bahwa sektor-sektor yang terkait erat dengan harga minyak, seperti energi dan properti, diuntungkan oleh kenaikan harga minyak, sementara sektor kesehatan justru terdampak negatif (S. T. Wahyudi and A. Rahmawati. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh harga minyak dunia dan kurs rupiah terhadap pergerakan IHSG di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2000 hingga 2025. Penggunaan periode yang panjang ini penting untuk menangkap berbagai siklus ekonomi, guncangan

eksternal, serta perubahan struktural yang telah terjadi selama seperempat abad terakhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur ekonomi keuangan di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, analis pasar modal, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan merespons dinamika dua variabel makroekonomi kunci tersebut dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) serta estimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode OLS dipilih karena mampu memberikan estimasi parameter yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) apabila seluruh asumsi klasik terpenuhi. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* tahunan dari tahun 2000 hingga 2025, sehingga total observasi sebanyak 25 tahun. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten serta cakupan periode yang cukup panjang untuk menangkap berbagai siklus ekonomi dan guncangan eksternal, seperti krisis keuangan global 2008-2009, pandemi COVID-19, serta dinamika geopolitik yang mempengaruhi harga komoditas dan nilai tukar hingga tahun 2025. Sumber data diperoleh dari lembaga resmi dan terpercaya; data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diambil dari laporan statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data harga minyak dunia menggunakan harga minyak mentah acuan Brent (*Brent crude oil*) dalam satuan dolar AS per barel yang diperoleh dari U.S. Energy Information Administration (EIA), sedangkan data kurs rupiah terhadap dolar AS menggunakan nilai tengah (*middle rate*) kurs jual dan beli Bank Indonesia dalam satuan rupiah per dolar AS yang bersumber dari publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia. Model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

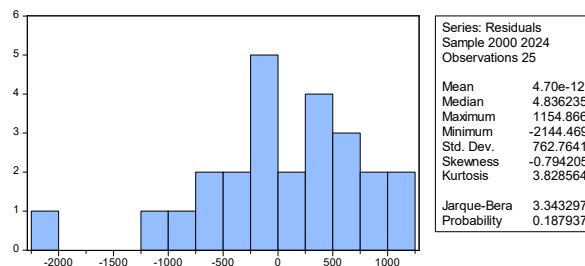
$$IHSG_t = \alpha + \beta_1 \ln(HARGAMINYAK_t) + \beta_2 \ln(KURS_t) + \varepsilon_t$$

Transformasi logaritma natural (ln) diterapkan pada variabel harga minyak dan kurs untuk menstabilkan varians data, mereduksi efek *outlier*, serta memudahkan interpretasi koefisien dalam bentuk elastisitas. Sebelum melakukan uji hipotesis, model regresi diuji untuk memenuhi asumsi klasik OLS agar estimasi bersifat BLUE. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas residual menggunakan uji Jarque-Bera untuk memastikan residual terdistribusi normal, uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey *Serial Correlation LM Test* karena keberadaan lag, uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Setelah asumsi klasik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan secara parsial menggunakan uji t dan secara simultan menggunakan uji F, serta koefisien determinasi (R^2 dan *adjusted R*²) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Olah Data

Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2000 hingga 2025 dengan total 25 observasi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi linier berganda untuk memastikan bahwa estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada sub-bagian berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera* (atau dari output EViews yang tercantum dalam file berupa grafik media/image1.emf), nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan prasyarat untuk dilakukannya uji t dan uji F secara valid.

Tabel 1 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.327338	Prob. F(2,20)	0.2876
Obs*R-squared	2.929501	Prob. Chi-Square(2)	0.2311

Dari Tabel hasil uji autokorelasi Breusch-Godfrey *Serial Correlation LM Test* yang telah tercantum dalam dokumen, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,2876 dan probabilitas *Obs×R-squared* (Chi-Square) sebesar 0,2311. Kedua nilai probabilitas tersebut jauh di atas $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi diterima. Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah autokorelasi, yang berarti residual antar periode waktu tidak saling berhubungan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolienaritas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/01/26 Time: 01:57			
Sample: 2000 2024			
Included observations: 25			
Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	48155624	1896.785	NA
LOG(HARGAMINYAK)	124634.6	83.53176	1.048021
LOG(KURS)	580223.3	1987.649	1.048021

Hasil uji multikolienaritas dengan melihat nilai *Centered VIF* menunjukkan bahwa variabel LOG(HARGAMINYAK) memiliki nilai VIF sebesar 1,048021 dan variabel LOG(KURS) juga memiliki nilai VIF sebesar 1,048021. Kedua nilai VIF tersebut jauh di bawah angka 10, bahkan di bawah 5, yang mengindikasikan tidak terdapat masalah multikolienaritas yang serius antar variabel independen. Dengan kata lain, harga minyak dunia dan kurs rupiah memiliki hubungan linier yang rendah satu sama lain, sehingga keduanya dapat digunakan bersama-sama dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.585760	Prob. F(2,22)	0.2273
Obs*R-squared	3.149909	Prob. Chi-Square(2)	0.2070
Scaled explained SS	3.449843	Prob. Chi-Square(2)	0.1782

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,2273, probabilitas *Obs×R-squared* (Chi-Square) sebesar 0,2070, dan probabilitas *Scaled explained SS* sebesar 0,1782. Seluruh probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diterima. Kesimpulannya, model regresi memiliki varian residual yang konstan (*homoskedastisitas*).

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS. Ringkasan hasil estimasi model disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 05/01/26 Time: 01:59				
Sample: 2000 2024				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-86048.70	6939.425	-12.39997	0.0000
LOG(HARGAMINYA K)	1911.770	353.0362	5.415224	0.0000
LOG(KURS)	8802.284	761.7239	11.55574	0.0000
R-squared	0.900343	Mean dependent var		3854.494
Adjusted R-squared	0.891283	S.D. dependent var		2416.218
S.E. of regression	796.6811	Akaike info criterion		16.31095

Sum squared resid	13963417	Schwarz criterion	16.45722
Log likelihood	-200.8869	Hannan-Quinn criter.	16.35152
F-statistic	99.37846	Durbin-Watson stat	1.687995
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{IHSG} = -86048,70 + 1911,77 \times \ln(\text{HARGA MINYAK}) + 8802,28 \times \ln(\text{KURS})$$

Nilai konstanta sebesar -86048,70 secara statistik signifikan pada probabilitas 0,0000, yang berarti apabila harga minyak dunia dan kurs rupiah bernilai nol (dalam skala logaritma), maka IHSG akan berada pada titik negatif yang sangat rendah. Namun interpretasi konstanta secara ekonomi perlu dilakukan dengan hati-hati karena nilai nol untuk kedua variabel independen tidak mungkin terjadi dalam kondisi riil.

Koefisien regresi untuk variabel harga minyak dunia (LOG(HARGAMINYAK)) adalah 1911,77 dengan nilai t-statistic sebesar 5,415224 dan probabilitas 0,0000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Interpretasinya, setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 persen (karena menggunakan bentuk logaritma natural), maka IHSG akan meningkat sebesar 1911,77 satuan, dengan asumsi variabel kurs rupiah tetap atau *ceteris paribus*.

Koefisien regresi untuk variabel kurs rupiah (LOG(KURS)) adalah 8802,28 dengan nilai t-statistic sebesar 11,55574 dan probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Artinya, setiap kenaikan kurs (pelemahan rupiah terhadap dolar AS) sebesar 1 persen akan menyebabkan IHSG meningkat sebesar 8802,28 satuan, dengan asumsi variabel harga minyak dunia tetap. Secara simultan, nilai F-statistic sebesar 99,37846 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan kurs rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,891283 mengindikasikan bahwa sekitar 89,13 persen variasi perubahan IHSG dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel independen dalam model, sementara sisanya sebesar 10,87 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model seperti inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, indeks global, dan sentimen pasar. Nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,687995 mendekati angka 2, yang semakin mengkonfirmasi tidak adanya masalah autokorelasi.

3.2 Pembahasan

Temuan pertama yang menarik adalah bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia selama periode 2000–2025. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Wahyudi & Rahmawati (2025) dalam studinya menggunakan model T-GARCH dan menemukan bahwa sektor-sektor yang terkait erat dengan harga minyak, seperti energi (IDXENERGY) dan properti (IDXPROPERTY), diuntungkan oleh kenaikan harga minyak, sedangkan sektor kesehatan (IDXHEALTH) justru terdampak negatif [10]. Kenaikan harga minyak dunia seringkali diikuti oleh kenaikan harga komoditas energi lainnya seperti batubara, yang justru menguntungkan perusahaan-perusahaan eksportir komoditas energi dan mendorong peningkatan laba mereka, sehingga harga saham sektor energi ikut terdongkrak. Temuan positif ini juga diperkuat oleh Dientri *et al* (2024) yang meneliti periode 2018–2022 dan menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (A. M. Dientri, N. Darmayanti, R. S. Rama, and D. Nistiawatin. 2024). Demikian pula, Hidayat dan Sudjono (2022) mengkonfirmasi bahwa harga minyak dunia memberikan dampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (R. Hidayat and Sudjono. 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada periode Januari 2019–Agustus 2022 juga mengungkapkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, di tengah krisis pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Lobo, Saerang, & Untu (2024) yang meneliti periode 2018–2024 dengan data bulanan, di mana harga minyak dunia justru berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (K. I. Lobo, I. S. Saerang, and V. N. Untu. 2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa arah pengaruh harga minyak dapat berubah tergantung pada periode penelitian, kondisi ekonomi global, serta tingkat kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi.

Temuan kedua, kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang berarti bahwa ketika rupiah melemah (nilai kurs meningkat), IHSG justru cenderung naik. Hasil ini secara menarik justru bertolak belakang dengan temuan sejumlah studi lain. Dinata & Yusbardini (2025) dalam penelitiannya menggunakan metode OLS pada periode 2019–2023 menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG, yang mengonfirmasi signifikansi variabel ini meskipun arahnya dapat bervariasi tergantung spesifikasi model (G. A. Dinata and Y. Yusbardini. 2024). Arifin dkk. (2025) menemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap return indeks saham sektoral di Indonesia, yang berarti bahwa pelemahan rupiah justru mendorong kinerja saham sektor energi (A. F. Arifin, M. I. Ababil, R. P. W, L. R. Peri, and M. Y. R. Pandin. 2025). Temuan ini dapat dijelaskan dengan struktur ekspor Indonesia yang berbasis

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8536>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

komoditas pelemahan rupiah membuat harga ekspor komoditas menjadi lebih kompetitif dalam dolar, sehingga meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan-perusahaan eksportir, yang pada akhirnya mendorong harga saham mereka. Sementara itu, sebagian besar studi lain justru menunjukkan hasil yang berkebalikan. Lobo, Saerang, & Untu (2024) dan Dientri *et al* (2024) keduanya menemukan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG pada periode penelitian masing-masing. Istamar, Sarfiah, & Rusmijati (2020) dalam analisisnya pada rentang 1998–2018 juga mengonfirmasi bahwa nilai kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan arah negatif, artinya pelemahan rupiah cenderung menekan indeks (Istamar, S. N. Sarfiah, and Rusmijati. 2019). Bahkan, hasil analisis dari Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Tadulako menunjukkan bahwa 54,74 persen perubahan IHSG dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dengan pengaruh negatif signifikan. Perbedaan arah pengaruh ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian dan dominasi sektor-sektor tertentu (eksportir vs importir) dalam perekonomian Indonesia pada waktu yang berbeda.

Temuan ketiga adalah bahwa secara simultan kedua variabel memiliki daya jelajah yang sangat kuat terhadap IHSG dengan adjusted R-squared sebesar 89,13 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan kurs rupiah secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi IHSG selama periode 2000–2025. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya; Lobo, Saerang, & Untu (2024) melaporkan bahwa secara simultan ketiga variabelnya (kurs rupiah, nilai impor, dan harga minyak dunia) berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan kontribusi sebesar 74 persen, sementara Dinata & Yusbardini (2025) juga membuktikan bahwa kurs rupiah, harga minyak dunia, dan inflasi secara simultan memberikan dampak signifikan terhadap IHSG. Bahkan, Istamar dkk. (2019) yang mencakup periode lebih panjang (1998–2018) juga mengonfirmasi bahwa harga minyak dunia, harga emas dunia, dan nilai kurs rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tingginya daya jelajah kedua variabel ini mengonfirmasi karakteristik perekonomian Indonesia yang masih sangat terbuka (*small open economy*) dan sangat bergantung pada perdagangan komoditas serta aliran modal asing. Fluktuasi kedua variabel ini menjadi perhatian utama pelaku pasar setiap harinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan harga minyak dunia dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2000–2025 dengan nilai *adjusted* R-squared sebesar 89,13 persen, yang berarti kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi pergerakan IHSG. Secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak justru direspon positif oleh pasar saham Indonesia karena dominasi sektor energi dan komoditas ekspor; demikian pula kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan, di mana pelemahan rupiah cenderung mendorong peningkatan IHSG akibat daya saing ekspor komoditas dan peluang beli murah bagi investor asing. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data berfrekuensi lebih tinggi serta menambahkan variabel kontrol seperti suku bunga, inflasi, atau indeks global untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Referensi

- Abnaina, E., & Swandari, F. (2022). Pengaruh variabel makroekonomi dan variabel global index terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(28), 83–92. <https://doi.org/10.29313/performa.v19i01.9724>
- Alghifary, M. S., Kadji, D., & Hafizah, I. (2023). Indonesian stocks' volatility during COVID-19 waves: Comparison between IHSG and ISSI. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6, 105–132. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i1.14838>
- Anan, G. G., Rizal, N. A., & Kusairi, S. (2024). Analisis pengaruh makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2010–2019. *e-Proceeding Management*, 11(1), 52–62.
- Arifin, A. F., Ababil, M. I., W, R. P., Peri, L. R., & Pandin, M. Y. R. (2025). The impact of inflation, world oil prices, and the rupiah exchange rate on sectoral stock index returns in the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 3(2). <https://doi.org/10.47134/jmsd.v3i2.1002>
- Dientri, A. M., Darmayanti, N., Rama, R. S., & Nistiawatin, D. (2024). Pengaruh harga minyak dunia dan makroekonomi terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, 7(2), 22–37.
- Dinata, G. A., & Yusbardini, Y. (2025). The influence of rupiah exchange rate, world oil prices, and inflation on the composite stock price index (IHSG). *Proceedings of Tarumanagara International Conference on Applied Social Sciences and Humanities (TICASH 2024)*, 72–81. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-446-4>
- Hidayat, R., & Sudjono. (2022). The effect of world gold price, world oil price, USD/IDR exchange rate, and inflation on the joint stock price index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Scholars Bulletin*,

8(1), 33–41. <https://doi.org/10.36348/sb.2022.v08i01.005>

- Istamar, Sarfiah, S. N., & Rusmijati. (2019). Analisis pengaruh harga minyak dunia, harga emas, dan nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1998–2018. *Dynamic Direction Journal of Economics*, 1(4), 433–442. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v1i4.805>
- Lobo, K. I., Saerang, I. S., & Untu, V. N. (2024). Pengaruh kurs rupiah, nilai impor, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2018–2024. *Jurnal EMBA*, 12(3), 516–527. <https://doi.org/10.35794/emba.v12i03.57122>
- Nu'man, A. H., Aliansyah, Y., & Haris, A. (2024). Impact of commodity price and exchange rate on IHSG with geopolitics as moderation. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 4(1), 258–265. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1055>
- Nurul, R., Setiana, H., & Permadhy, Y. T. (2022). Analisis pengaruh faktor makroekonomi dan indeks global terhadap indeks harga saham gabungan Bursa Efek Indonesia. *Journal of Young Entrepreneurs*, 1(1), 66–81.
- Prabowo, R., Setiawan, H., Destiani, P., & Elliot, N. (2023). Pengaruh indikator makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2022. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 145–152.
- Sanfa, A. S., & Tjandrasa, B. B. (2024). Pengaruh faktor-faktor makroekonomi pada dinamika indeks harga saham gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(6), 1507–1521.
- Wahyudi, S. T., & Rahmawati, A. (2025). Examining the link between world oil price volatility and sectoral stock performance in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2535484>
- Wibowo, C. Y., & Aminda, R. S. (2021). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. *Proceeding Seminar Nasional Call for Papers*, 4(1), 272–282.